ABSTRAK

Persoalan mengenai perkawinan beda agama telah menjadi kontroversi sejak dibentuknya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pada dasarnya baik ayat Al-Quran maupun peraturan perundang-undangan jelas melarang perkawinan beda agama. Namun upaya untuk melegalkan perkawinan beda agama telah beberapa kali dilakukan melalui upaya *Judicial Review* kepada Mahkamah Agung. Di sisi lain, terdapat beberapa putusan hakim yang memberikan ijin perkawinan beda agama di beberapa Pengadilan. Oleh karena itu, muncul keingintahuan tentang cara pandang dan pendapat hakim Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri yang notabene memiliki lingkup kerja dan kompetensi yang berbeda untuk menyikapi perkawinan beda agama.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pendapat Hakim Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri di wilayah Bandung Raya mengenai Perkawinan Beda Agama; dan 2) mengetahui analisis Pluralisme Hukum terhadap Pendapat Hakim Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri di wilayah Bandung Raya.

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah kualitatif, jenis penelitian yaitu penelitian hukum empiris dengan pendekatan psikologi hukum dan analisis data secara deskriptif-analisis. Objek penelitian tesis ini difokuskan pada pendapat hakim Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri di wilayah Bandung Raya mengenai perkawinan beda agama. Adapun sumber data yang digunakan ialah buku, kitab, jurnal, tulisan lain dan website yang menunjang penelitian. Sedangkan data priemer dalam penelitian ini ialah pendapat hakim Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri di wilayah Bandung Raya.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: 1) Hakim Pengadilan Agama di wilayah Bandung Raya sepakat bahwa perkawinan beda agama dilarang, sedangkan Hakim Pengadilan Negeri di wilayah Bandung Raya memberikan kebebasan kepada Majelis Hakim untuk melakukan interpretasi hukum; 2) Pendapat hakim Pengadilan Negeri lebih memungkinkan untuk terjadinya pluralisme hukum terkait perkawinan beda agama.

Kata Kunci: Perkawinan Beda Agama, Hakim, Interpretasi, Undang-Undang

ABSTRACT

The issue of interfaith marriage has been controversial since the enactment of Law Number 1 of 1974 concerning Marriage. Basically, both the verses of the Quran and the laws and regulations clearly prohibit interfaith marriage. However, efforts to legalize interfaith marriage have been made several times through Judicial Review efforts to the Supreme Court. On the other hand, there are several judges' decisions that grant interfaith marriage licenses in several Courts. Therefore, curiosity arises about the perspective and opinion of judges of the Religious Court and the District Court, which incidentally have different work scopes and competencies to respond to interfaith marriages.

The objectives of this study are to: 1) find out the opinions of Judges of the Religious Court and District Court in the Greater Bandung region regarding Interfaith Marriage; and 2) knowing the analysis of Legal Pluralism on the Opinions of Judges of Religious Courts and District Courts in the Greater Bandung Region.

The research method used in this thesis is qualitative, the type of research is empirical legal research with a legal psychology approach and descriptive-analytical data analysis. The object of this thesis research is focused on the opinions of judges of the Religious Court and District Court in the Greater Bandung region regarding interfaith marriage. The data sources used are books, books, journals, other writings and websites that support research. Meanwhile, the primary data in this study is the opinion of judges of the Religious Court and District Court in the Greater Bandung region.

The results of this study show that: 1) Judges of Religious Courts in the Greater Bandung area agree that interfaith marriages are prohibited, while District Court Judges in the Greater Bandung area give freedom to the Panel of Judges to interpret the law; 2) The opinion of the District Court judge is more likely to cause legal pluralism related to interfaith marriages.

Keywords: Interfaith Marriage, Judge, Interpretation, Law

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

الملخص

كانت مسألة الزواج بين الأديان مثيرة للجدل منذ سن القانون رقم ١ لعام ١٩٧٤ بشأن الزواج. في الأساس، تحظر كل من آيات القرآن والقوانين واللوائح بوضوح الزواج بين الأديان. ومع ذلك، بذلت جهود لإضفاء الشرعية على الزواج بين الأديان عدة مرات من خلال جهود المراجعة القضائية المقدمة إلى المحكمة العليا. من ناحية أخرى، هناك العديد من قرارات القضاة التي تمنح تراخيص الزواج بين الأديان في العديد من المحاكم. لذلك، ينشأ الفضول حول منظور ورأي قضاة المحكمة الدينية والمحكمة المركزية، والتي لها بالمناسبة نطاقات عمل واختصاصات مختلفة للرد على الزواج بين الأديان.

أهداف هذه الدراسة هي: ١) معرفة آراء قضاة المحاكم الدينية ومحاكم المقاطعات في منطقة باندونغ الكبرى فيما يتعلق بالزواج بين الأديان؛ ٢) معرفة تحليل التعددية القانونية حول آراء قضاة المحاكم الدينية ومحاكم المقاطعات في منطقة باندونغ الكبرى.

طريقة البحث المستخدمة في هذه الأطروحة نوعية، ونوع البحث هو البحث القانوني التجريبي مع نهج علم النفس القانوني وتحليل البيانات الوصفية التحليلية. يركز موضوع بحث الأطروحة هذا على آراء قضاة المحكمة الدينية ومحكمة المقاطعة في منطقة باندونغ الكبرى فيما يتعلق بالزواج بين الأديان. مصادر البيانات المستخدمة هي الكتب والكتب والمجلات والكتابات الأخرى والمواقع الإلكترونية التي تدعم البحث. وفي الوقت نفسه، فإن البيانات الأولية في هذه الدراسة هي رأي قضاة المحكمة الدينية والمحكمة المحلية في منطقة باندونغ الكبرى.

تظهر نتائج هذه الدراسة ما يلي: ١) يتفق قضاة المحاكم الدينية في منطقة باندونغ الكبرى على أن الزواج بين الأديان محظور، في حين أن قضاة المحاكم المحلية في منطقة باندونغ الكبرى يمنحون الحرية لفريق القضاة لتفسير القانون؛ ٢) إن رأي قضاة المحكمة الجزئية يزيد من احتمال حدوث التعددية القانونية فيما يتعلق بالزواج بين الأديان.

الكلمات المفتاحية: الزواج بين الأديان، القاضي، التفسير، القانون.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG